



TAU NUWA SEBAGAI RITUS INISIASI DIRI BAGI KAUM PRIA DEWASA DALAM MASYARAKAT ADAT RENDU

Maria Goretty Djandon

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Flores, Indonesia, maria.djandon@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 02-11-2021

Direvisi : 15-12-2021

Disetujui : 30-12-2021

Online : 30-12-2021

Kata Kunci:

Tau Nuwa

Ritus

Inisiasi

Laki-laki dewasa

Keywords:

Tau Nuwa

Rite

Initiation

Adult male

ABSTRAK

Abstrak: *Tau nuwa* merupakan suatu ritus inisiasi diri atau ritus pengukuhan bagi anak laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga menjadi dewasa secara adat, karena secara biologis seorang laki-laki meskipun sudah dewasa dan sudah pula berkeluarga, namun masih terbilang belum dewasa secara adat, sehingga hak-hak adat yang harus diperankan oleh seorang laki-laki dewasa seperti menjadi pemimpin atau pemandu upacara adat tidak boleh dijalankannya. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah proses pelaksanaan ritus inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu, dan 2) Makna apa sajakah yang terdapat dalam ritus inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu? Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengungkapkan proses pelaksanaan ritus inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu. 2) Mengungkapkan makna yang terdapat dalam ritus inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus *tau nuwa* masih tetap dilakukan oleh masyarakat adat Rendu khususnya kaum laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga supaya dapat melakukan segala kewajiban yang berhubungan dengan berbagai kegiatan adat dalam masyarakat. Ritus inisiasi *tau nuwa* bagi masyarakat adat Rendu memiliki makna antara lain makna religius, makna kebersamaan dan makna persaudaraan.

Abstract: *Tau nwa* is a rite of self-initiation or a rite of passage for adult men who are married to become adults based on the tradition itself. It is said that the confirmation of adult men who are married to become adults according to tradition, because biologically a man, even though he is an adult and has a family, is still not mature according to tradition, so that the customary rights that must be played by a man He is an adult and has a family, such as being a leader or guide for traditional ceremonies, he is not allowed to carry out. The problems in this research are: 1) How is the process of implementing the tau nuwa initiation rite in the Rendu indigenous community? 2) What are the meanings contained in the tau nuwa initiation rite of the Rendu indigenous people? This study aims to: 1) Describe the process of implementing the tau nuwa initiation rite in the Rendu indigenous community. 2) Expressing the meaning contained in the tau nuwa initiation rite in the Rendu indigenous community. This research uses qualitative research and descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. And the data analysis technique is done through data reduction, data exposure and conclusion drawing. The results show that the tau nuwa rite is still carried out by the Rendu indigenous people, especially adult men, in the sense that they are already married so that they can carry out all obligations related to various traditional activities in the community. The tau nuwa initiation rite for the Rendu indigenous community has meanings, including religious meaning, the meaning of togetherness and the meaning of brotherhood.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.vXIY.7188>

SA license



This is an open access article under the CC-BY-SA

A. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai salah satu negara yang masyarakatnya merupakan masyarakat majemuk, terdiri dari aneka ragam suku, bahasa, ras dan agama. Sebagai bangsa yang masyarakatnya majemuk, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, hal itu dapat dilihat dari bahasa dan adat istiadat yang menjadi kerangka acuan dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Keanekaragaman budaya merupakan anugerah Tuhan yang tak terhingga nilainya, yang tercermin dalam berbagai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat pendukungnya (Dala et al., 2021; Saddam et al., 2020).

Ritus adalah bagian dari tingkah laku religius yang masih aktif dan bisa diamati, misalnya: pemujaan, nyanyian, doa-doa, tarian dan lain-lain. Ritus memiliki sifat sakral, seperti penggunaan benda-benda sakral dalam ritual yang tidak tergantung pada ciri-ciri hakiki dari benda tersebut, tetapi tergantung pada sikap mental dan emosional kelompok masyarakat pemeluk kepercayaan tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami kepercayaan dan wujud kongkrit dari kepercayaan tersebut bisa dipahami melalui pengamatan langsung terhadap ritual yang dilakukan oleh masyarakat penganutnya (Sumarta, 2013).

Ritus inisiasi menandai kematangan keremajaan dan kedewasaan seorang individu dalam menjalani kehidupannya. Inisiasi itu sendiri memberikan kepadanya hak-hak dan kewajiban-kewajiban untuk berpartisipasi secara penuh dalam hidup religius dalam masyarakat. Ritual inisiasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena ritual ini memiliki sifat yang sakral. Sifat sakral pada ritual ini terletak pada makna yang dirasakan oleh masyarakat pendukung suatu ritual.

Demikian halnya dengan ritual inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu yang dijalankan oleh kaum laki-laki dewasa yang telah berkeluarga memiliki makna yang sakral bagi peserta yang mengikuti kegiatan ritual tersebut. Ritus ini harus dijalankan atau diikuti oleh seorang laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga, agar anak-anaknya dapat mengikuti atau menjalankan: 1) Ritus peremajaan diri secara adat seperti *tau ae* untuk anak laki-laki dan anak perempuan. 2) Ritus pendewasaan diri

secara adat seperti *leo dheka* untuk anak laki-laki dan *koa ngi'i* untuk anak perempuan.

Melalui ritual inisiasi *tau nuwa*, seorang laki-laki dewasa pada masyarakat adat Rendu sudah boleh memimpin ritual adat di dalam rumah adat dan masyarakatnya dan sudah boleh menjadi pembicara di forum-forum adat. Melalui ritual inisiasi *tua nuwa* seorang laki-laki dewasa pada masyarakat adat Rendu dikukuhkan status kedewasaannya secara adat. Dengan pengukuhan ini maka kepadanya diberikan hak-hak yang diperoleh dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dalam masyarakat adat Rendu.

Selanjutnya Nottingham, sebagaimana dikutip (Raho, 2004:123) menjelaskan bahwa ibadat atau ritus merupakan bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati. Dengan demikian sifat sakral pada ritus juga tidak terletak pada hakekat kegiatan melainkan pada arti yang diberikan oleh para pemeluk suatu agama. Ritus juga memberikan peranan tertentu kepada orang-orang yang mengambil bagian di dalam perayaan itu. Dengan pengulangan secara teratur dan cermat, ritus itu meningkatkan emosi para peserta upacara. Ritus akan menjadi efektif kalau orang berkumpul bersama-sama karena mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, salah satu fungsi penting ritus ialah memperkuat keyakinan terhadap dunia yang gaib dan menunjukkan cara pengungkapan emosi keagamaan secara simbolik.

Lebih lanjut (Winarno, 2012:47) menjelaskan ritus sebagai landasan prosedural artinya dasar yang memungkinkan sesuatu dapat terlaksana. Jadi yang dimaksud disini adalah bagaimana nenek-moyang kita menjalankan pandangan hidup, bagaimana mitosnya dituruti dengan hikmad. Yang masuk pada kategori ini yakni cara membawa korban persembahan kepada Allah dan para penghuni gaib, terutama pada arwah para leluhur.

Dari pandangan para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa ritus merupakan bagian dari tingkah laku kehidupan keagamaan yang dapat diamati. Ritus memiliki sifat sakral, sesuai dengan makna atau arti yang diberikan oleh para pemeluk agama yang dianutnya.

Turner, sebagaimana dikutip (Wartaya, 1990) mengatakan bahwa ritus-ritus yang dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari

keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkatan yang paling dalam. (Koentjaraningrat, 1987:69) menyatakan bahwa pusat sistem religi dan kepercayaan dalam masyarakat adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggap berperan. Dalam tindakan-tindakan gaib itulah manusia dapat memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual. Ritus juga merupakan suatu hal yang dilakukan oleh manusia yang mendorong untuk berbakti kepada kekuatan-kekuatan tertinggi yang tampak konkrit di sekitarnya, dalam keberaturan dari alam serta proses pergantian musim dan kedahsyatan dalam hubungan masalah hidup dan maut. Hubungan antara manusia dan alam merupakan tindakan-tindakan ritual yang memiliki daya yang bisa membawa keberuntungan atau sebaliknya (Antropologi II, 1990).

Menurut Van Gennep sebagaimana dikutip Koentjaraningrat (1987:85), ada dua tipe ritus yaitu:

- a) Ritus yang menandai penerimaan seorang individu dari suatu status sosial yang satu ke status sosial yang lain dalam perjalanan hidupnya (digunakan oleh para sejarawan religious), yaitu bahwa ritus-ritus yang berkenaan dengan kelahiran, peremajaan, kedewasaan, perkawinan dan kematian.
- b) Ritus yang menandai saat-saat penting yang dikenal dalam kelangsungan waktu seperti tahun baru, bulan baru, titik balik matahari. Ritus juga dibedakan ke dalam tiga tahapan yaitu:
 - (1) Separasi (pemisahan), lebih tampak artinya dalam ritus penguburan,
 - (2) Ritus marginal, yaitu bagian inisiasi, di mana para peserta tinggal selama beberapa waktu dalam semak-semak atau tempat terpisah, dan
 - (3) Agregasi (pengumpulan) lebih tampak artinya dalam perkawinan

Ritus sebagaimana dijelaskan di atas oleh para ahli mendorong orang atau pelakunya untuk mentaati seluruh tatanan sosial dan budaya dalam masyarakat pendukungnya.

Ada berbagai ritual adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat adat suku Rendu, salah satunya adalah ritual adat inisiasi diri pada anak laki-laki dewasa yaitu ritus *tau nuwa*. Ritual adat inisiasi *tau nuwa* merupakan ritual puncak pendewasaan diri seorang laki-laki dewasa yang telah berkeluarga. Bagi masyarakat adat Rendu, ritual adat inisiasi *tau nuwa* sangat sakral. Karena bagi laki-laki yang telah berkeluarga ketika melakukan ritual adat inisiasi *tau nuwa* harus melewati berbagai tantangan dan rintangan. Oleh karena itu harus siap fisik, mental dan spiritual. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengangkatnya dalam sebuah kajian ilmiah. Dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu a) Bagaimana proses pelaksanaan ritual inisiasi diri *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu di Kecamatan Aesesa Selatan kabupaten Nagekeo?, dan b) Makna apakah yang terkandung dalam proses pelaksanaan ritual inisiasi diri *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu di Kecamatan Aesesa Selatan kabupaten Nagekeo?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan atau memperoleh gambaran secara mendalam tentang proses pelaksanaan ritual inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu berdasarkan fakta-fakta dan kejadian-kejadian sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dari Miles dan Huberman yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Sahid, 2011). Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1) Pengumpulan Data

Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan berisi tentang apa yang dikemukakan oleh informan serta catatan tafsiran peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh informan.

2) Reduksi Data

Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap kurang relevan dengan pokok

penelitian sehingga perlu dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian sehingga akan memberi gambaran yang lebih jelas.

3) Penyajian Data

Data yang sudah direduksi dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar, ilustrasi atau tulisan yang telah disusun secara sistematis agar bisa dikuasai atau dipahami, sehingga lebih mudah menarik kesimpulan.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dilakukan sejak awal penelitian berlangsung, bahwa setiap perolehan data dianalisis dan dikumpulkan walaupun masih agak kabur maknanya, namun akan semakin jelas dan semakin banyak data yang diperoleh dan mendukung verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Ritus Inisiasi *Tau Nuwa*

a. Persiapan

Tahap persiapan biasanya diawali dengan duduk berkumpul (*utu oko*) yang diprakarsai oleh *mosalaki* dengan memanggil semua warga dalam kampung dan bertempat di rumah adat (*sa'o gua*), untuk membicarakan persiapan berkenaan dengan ritus inisiasi *tau nuwa*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Bernadus Geru selaku anggota Lembaga Pemangku Adat di Kecamatan Aesesa Selatan mengungkapkan bahwa sebelum *mosalaki* atau tua adat membicarakan tentang waktu pelaksanaan ritus inisiasi *tau nuwa*, terlebih dahulu disembelih hewan korban biasanya ayam atau babi. Sebelum membicarakan kegiatan yang berkenaan dengan ritus *tau nuwa*, *mosalaki* memberikan sesajian (*ti'i tuka pati foko ine ame, ebu kajo*) untuk leluhur bertempat di dalam rumah adat (*sa'o gua*) dengan bahan sesajian berupa hati babi, atau hati ayam, nasi, arak, sirih pinang, kapur dan tembakau. Pemberian sesajian ini bertujuan untuk memohon kepada wujud tertinggi

(*Dewa zeta ne'e Ga'e zale*) dan para leluhur (*ebu kajo*) agar dalam pertemuan untuk membicarakan tentang persiapan ritus *tau nuwa* tidak mendapat hambatan. Dan pada saat itu akan dibicarakan tentang waktu pelaksanaan ritus inisiasi *tau nuwa*, disertai dengan bahan yang harus disiapkan oleh keluarga untuk anggota yang akan mengikuti ritus *tau nuwa*, dan pantangan yang harus ditaati oleh semua anggota masyarakat dalam kampung. Yang harus disiapkan oleh keluarga bagi peserta ritus *tau nuwa* adalah *roba meze*, *sada mite* dan perlengkapan busana adat lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Yosef Ngeta sebagai Ketua Lembaga Pemangku Adat di Kecamatan Aesesa Selatan bahwa masing-masing keluarga harus menyiapkan bahan-bahan untuk ritual berupa: (1) pakyan khusus berupa *roba meze* (kain kebesaran) yang harus dipakai oleh peserta ritus *tau nuwa* yang disebut dengan *ana toro* atau *ana gua*. (2) *sada mite* (selendang berwarna hitam) yang harus dipakai oleh peserta ritus *tau nuwa*, (3) hewan kurban berupa kerbau dan babi, (4) penunjukkan wali (*ame ne'e ine*) yang bertugas sebagai orangtua bagi peserta ritus *tau nuwa* yang disebut dengan *ana toro* atau *ana gua*. *Ana toro* atau *ana gua* artinya peserta ritus dianggap masih belum dewasa sehingga perlu didampingi oleh bapak dan mama (*ame ne'e da ine*).

Dari pernyataan informan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam ritus inisiasi *tau nuwa*, harus menyiapkan bahan-bahan berupa material itu demi terlaksananya ritus tersebut. Material yang disiapkan berupa pakayan, hewan korban serta orangtua atau wali yang memiliki sifat-sifat yang dipandang oleh masyarakat pantas dijadikan wali atau orangtua pendamping bagi peserta ritus *tau nuwa*.

Para peserta ritus *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu dikenal dengan sebutan *ana toro* atau *anak gua*. Sebutan *ana toro* atau *ana gua* kepada peserta ritus *tau nuwa*, memiliki arti bahwa peserta ritus usianya dianggap masih belum dewasa atau masih anak-anak. Hal ini diungkapkan oleh

Bapak Servas Dao dan Mama Antonia Sena yang bertugas sebagai bapak dan mama atau wali (*ame ne'e ine*) bagi *ana toro* atau *ana gua* bagi Bapak Petrus Pita menjelaskan bahwa tugas sebagai bapa dan mama dalam ritus *tau nuwa* tidak mudah, karena harus mendampingi anak selama satu minggu, untuk mengarahkan *ana gua* agar kelak setelah menjalani ritus yang diikuti ini menjadi sukses dalam hidupnya hari ini dan hari-hari yang akan datang.

Data di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam masyarakat adat Rendu, anak laki-laki yang belum melaksanakan ritus *tau nuwa* dianggap sebagai anak kecil yang belum mengerti apa-apa tentang adat istiadat dan budi pekerti. Dalam masyarakat adat Rendu anak laki-laki sebagai pewaris budaya, maka wajib menjalankan ritus inisiasi *tau nuwa*.

Konsep di atas sejalan dengan pandangan Van Gennep, bahwa ritus menandai penerimaan seorang individu dari suatu status sosial yang satu ke status sosial yang lain dalam perjalanan hidupnya yaitu bahwa ritus-ritus yang berkenaan dengan kelahiran, peremajaan, kedewasaan, perkawinan dan kematian. Hal ini berlaku bagi masyarakat adat Rendu dalam ritus *tau nuwa* sebagai ritus inisiasi diri yaitu adanya perpindahan seorang anak laki-laki dari remaja menuju laki-laki yang dewasa baik secara biologis maupun secara adat.

Dalam tahap persiapan juga dibicarakan tentang pembagian kerja yang harus dijalankan oleh warga masyarakat adat setempat. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh bapak Maksi Sapa selaku anggota lembaga pemangku adat di Kecamatan Aesesa Selatan bahwa pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Bagi perempuan menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan pada upacara inti dari ritus *tau nuwa*. Bahan-bahan yang disiapkan oleh kaum perempuan meliputi:

a) *Ala ila* (mengumpulkan kayu api) yang digunakan untuk memasak makanan untuk diberikan kepada *ine ne'e ame* (pendamping) dan peserta ritus *tau nuwa*.

b) *Wari pare ke'o* (menjemur padi dan jagung jali) setelah padi dan jagung jali sudah kering, lalu diangkat .

c) *Dhoga dho* (*dho pare ke'o*, menumbuk padi dan jagung jali).

d) *Lepu dhe* yaitu merendam padi dan jangung jali yang sudah ditumbuk.

e) *Mata pe* (makan emping dan jagung jali yang sudah ditumbuk) *mata pe* tersebut dibagikan kepada seluruh warga kampung untuk dimakan.

Sedangkan bagi laki-laki mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pembantaian hewan korban, dan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik.

Dari paparan data di atas, menunjukkan bahwa dalam menjalankan ritus inisiasi *tau nuwa* membutuhkan persiapan yang matang. Baik persiapan berupa materi, juga persiapan berupa fisik dan mental yang harus dijaga oleh peserta ritus. Dalam tahap persiapan juga dibicarakan pembagian kerja antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Biasanya kaum perempuan mengerjakan tugasnya sebelum upacara inti dilakukan sebagai dukungan dalam upacara inti nantinya. Pengerjaan tugas kaum perempuan secara bertahap mulai dari mencari kayu api, menjemur padi dan jagung jali, menumbuk padi dan jagung jali, merendam dalam air padi dan jagung jali yang sudah ditumbuk dan yang terakhir makan emping dan jagung jali dan dibagi kepada semua warga dalam kampung.

b. Upacara Inti Ritus Inisiasi *Tau Nuwa*

Ritus inisiasi *tau nuwa* pada masyarakat adat Rendu masih tetap dilakukan dengan mekanisme yang telah diwariskan oleh para leluhur. Apabila terjadi kekeliruan maka segera dicarikan solusinya, agar peserta ritus tidak mengalami musibah baik bagi diri peserta ritus maupun bagi keluarganya dalam hal ini istri dan anak-anaknya.

Dalam upacara inti diawali dengan upacara yang dilakukan oleh kaum laki-laki (Djandon, 2020) meliputi:

a) *Ra alu*: yaitu mengoleskan darah babi pada lesung dan alu, untuk menumbuk padi dan jagung jali yang dilakukan oleh para wanita. Babi yang sudah dikurbankan selanjutnya

- dibakar dan kemudian dipotong untuk dibagikan kepada seluruh warga kampung.
- b) *Tapa suza*: membakar ubi. Ubi hutan ini adalah makanan adat yang dikonsumsi oleh masyarakat adat Rendu zaman dahulu sebelum mengenal padi. Ubi yang sudah dibakar disuap oleh bapak dan mama pendamping kepada peserta ritus *tau nuwa*.
- c) *Lasa Repu* : melihat dan memeriksa tempat tinggal para pelaku ritus. *Repu* adalah sebuah bangunan seperti kemah di tengah hutan yang dikerjakan oleh *Ame* atau pemimpin dan para pembantunya dengan tujuan utamanya untuk tempat penginapan atau pengasingan bagi para peserta ritus di siang hari selama berlangsungnya ritus *tau nuwa*. Karena selama berlangsungnya ritus *tau nuwa*, semua peserta pada siang hari mengisolasi diri di tempat ini. Letaknya di luar kampung yang memungkinkan kesakralan dalam ritus *tau nuwa* dapat terjaga dengan baik, dalam arti tidak ada yang mengganggu. Karena suasana yang tenang sangat dibutuhkan oleh para peserta ritual.
- d) *Leo dheka*: upacara rekonstruksi sunat terhadap peserta ritus, Dalam bahasa setempat oleh masyarakat adat Rendu dikenal dengan *leo dheka* atau *gedho rewo*. *Leo* artinya pergi mengasingkan diri ke suatu tempat tertentu. *Dheka* artinya mengunyah atau makan sirih pinang. Jadi *leo dheka* berarti upacara sunat kepada anak laki-laki dengan cara mengasingkan diri ke tempat yang tersembunyi. Sedangkan istilah *gedho rewo* artinya pergi menyembunyikan diri di hutan dengan tujuan untuk mengadakan aktus sunat. Sunat itu sendiri dalam masyarakat setempat dinamakan: *ropo ru'i sepu weki* (memotong atau mengerat kulit bagian ujung kelamin) peserta ritus. *Leo dheka* atau *gedho rewo* mengandung arti kiasan yaitu upacara sunat kepada anak laki-laki yang diadakan di tempat tersembunyi dengan sirih pinang sebagai obat untuk menyembuhkan luka bekas sunatan tersebut.

e). *Pemu* adalah perjamuan makan bersama yang dilakukan setelah rangkaian upacara sunat kepada peserta ritus (*leo dheka*) dan merupakan rangkaian akhir dari upacara yang telah dilakukan.

Pemu dimulai setelah para pendamping menjemput peserta ritual yang berada di *repu* untuk mengikuti upacara makan bersama (*pemu*) di rumah induk (*sa'o tera*). Bahan makanan yang dijamu dalam upacara ini adalah nasi putih. Nasi diletakan di beberapa nyiru yang akan disajikan kepada peserta ritual serta semua yang hadir. Peserta mencicipi nasi ini dengan tuak (*moke*) sebagai minuman adat. Sajian makanan berupa nasi dan tuak adalah inti dari *pemu* dengan demikian makanan ini tanpa lauk daging, sayur maupun kuah.

Perjamuan ini menyatakan persaudaraan dan kekeluargaan yang dilambangkan dengan nyiru (*sege*), dengan menyantap makanan dari nyiru itu, mereka semua menjadi satu saudara. Makan bersama juga menunjukkan kesetaraan dan keadilan, artinya bahwa makan bersama dengan menggunakan satu tempat makan bagi banyak orang sudah menjadikan mereka memandang satu sama lain sama dan sederajat. Persatuan dan persaudaraan diperteguh dan diresmikan oleh Dewa *Zeta ne'e Ga'e Zale* (Tuhan Yang Maha Kuasa) melalui arwah leluhur (*Ebu Kajo*) yang diisi dalam nyiru (*sege*) yang merupakan piring nasi untuk semua.

Selesai acara *pemu* dilanjutkan dengan acara *Rona kopo bhada* (kerja kandang kerbau) semua keluarga besar para peserta ritus secara bergotongroyong memulai mengerjakan kandang kerbau yang akan digunakan untuk acara *para bhada* (potong kerbau) keesokan harinya. Malamnya dilanjutkan dengan acara main tandak (*teke dhegha*) yaitu berbalas pantun yang dilakukan oleh semua warga masyarakat dalam kampung. Setelah kandang rampung dikerjakan, maka di dalam kandang kerbau yang telah selesai dikerjakan dilanjutkan dengan pengerjaan *pa"i tali* yang mana dalam aktivitas ini dilakukan pembuatan tali untuk kepentingan acara

sebagai pengikat kerbau yang akan dijadikan korban dalam ritus tau nuwa. Acara *pa'i tali* dilakukan oleh kaum lelaki semalam suntuk sampai keesokan harinya sampai matahari terbit. Kemudian dilanjutkan dengan acara *para bhada*, (potong kerbau) sebagai puncak dari ritus *tau nuwa*. Cara pemotongan kerbau dilakukan dengan cara menombak yang merupakan tradisi masyarakat adat Rendu untuk menunjukkan keahlian dan keberanian para penombak dalam menjatuhkan hewan korban yaitu kerbau di depan umum. Kerbau akan mengalami luka tusukan dan menghabiskan darahnya. Apabila kerbau sudah tidak berdaya, akan dilanjutkan dengan pemotongan hewan korban dan dibagikan kepada semua anggota keluarga dari para peserta ritus dan warga dalam kampung.

c. Upacara Penutup Ritus Inisiasi *Tau Nuwa*

Sebagai penutup ritus *tau nuwa*, dilakukan acara *Dhamo/Teba Pui* (mandi). *Dhamo* atau *teba pui* ini merupakan rangkaian upacara yang terakhir atau penutup bagi para peserta ritus. Setelah melewati beberapa tahap yang cukup menyita waktu dan energi maka peserta akan melakukan penyucian diri. Hal sakral yang dilakukan dalam *dhamo atau teba pui* (mandi di kali) adalah tidak boleh dilihat oleh siapapun.

Acara *dhamo* ini dilaksanakan agar semua hal yang berkenaan dengan yang "tidak baik" yang selama ini ada dalam diri para peserta ritus tersebut keluar dan terhapus, sehingga diri para peserta ritus menjadi bersih dan juga akan disebut sebagai seorang yang sudah dewasa dalam peranan apapun atau dalam adat disebut sebagai seseorang yang sudah dewasa dalam adat (*ata ne raga*). Penyucian diri yang dilakukan dengan memandikan diri mereka di kali adalah bagian penting dalam menjalani hidup mereka selanjutnya. Tanggungjawab yang besar terhadap keberlanjutan hidup dalam masyarakat akan menjadi pedoman awal sejak mereka melakukan acara ini. Adapun doa pada saat *dhamo atau teba pui* adalah sebagai berikut:

*"Ngi kami tau go tebo weki demu da ne'e roga,
da mo lesu ne ngala pake one loka,*

*ne ngala pui teba
da gone tau nuwa da repo wali,
mo poa zua mai,
rimo da pire-pire ne'e ngala zi'a,
mo weki demu rede,
lo ne bholo, negha ziba jadi raga".*

Artinya:

"Kini tibalah saatnya jiwa dan ragamu sekalian didewasakan, kalian sudah diperbolehkan melakukan sesuatu

yang bisa dilakukan oleh orang dewasa pada umumnya.

Lensu (pengikat kepala) sudah dapat dipakai,

kalian pun sudah bisa melakukan permandian terhadap calon ritual berikutnya,

dan semua yang dilarang sudah tidak dilarang.

Dan disebut sebagai seorang yang sudah dewasa".

2. Makna Ritus Inisiasi *Tau Nuwa* Pada Masyarakat Adat Rendu

a. Makna Religius

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang hidupnya senantiasa memproyeksi makna ke dalam alam lingkungan tempatnya berada. Berkenaan dengan itu, manusia akan memberi makna kepada benda-benda; kemudian menumbuhkan nilai kepada benda-benda atau bentuk lainnya, serta menciptakan tata susunan pengertian yang luas.

Kecendrungan memberi makna maupun nilai tersebut merupakan kegiatan kolektif yang dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya. Nilai-nilai yang tertuang dalam ritus *Tau Nuwa* pada hakekatnya merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas keagamaan dan kepercayaan pada arwah para leluhur. Dalam masyarakat adat Rendu, berdoa dan meminta pada arwah para leluhur dengan hikmat dan hormat itu dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pada saat penyelenggara upacara tidak dapat diperkenankan wanita-wanita dan gadis-gadis dewasa untuk menghadiri saat

upacara berlangsung, karena upacara *Tau Nuwa* ini, merupakan upacara yang sangat sakral khususnya bagi kaum lelaki.

b. Makna Persaudaraan

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Makna persaudaraan dapat dilihat dalam acara *Pemu* dimana semua peserta ritual mengikuti upacara makan bersama (*pemu*) di rumah induk (*sa'o tera*). Perjamuan makan bersama ini menyatakan persaudaraan dan kekeluargaan yang dilambangkan dengan nyiru (*sege*), dengan menyantap makanan dari nyiru itu, mereka semua menjadi satu saudara. Makan bersama juga menunjukkan kesetaraan dan keadilan, artinya bahwa makan bersama dengan menggunakan satu tempat makan bagi banyak orang sudah menjadikan mereka memandang satu sama lain sama dan sederajat. Persatuan dan persaudaraan diperteguh dan direstui oleh *Dewa Zeta ne'e Ga'e Zale* (Tuhan Yang Maha Kuasa) melalui arwah leluhur (*Ebu Kajo*) yang diisi dalam nyiru (*sege*) yang merupakan piring nasi untuk semua peserta upacara.

c. Makna Kebersamaan

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk social yang dalam kehidupannya senantiasa membutuhkan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari berkumpulnya semua anggota keluarga serta semua warga masyarakat adat Rendu dalam kampung dengan caranya masing-masing mewujudkan gerakan spontanitas berupa saling membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu demi suksesnya acara ritual inisiasi *tau nuwa*. Makna kebersamaan terungkap dalam *to'o jogho, waga sama, tali sa toko, tali sa tebu* yang merupakan pedoman hidup masyarakat adat Rendu yang tetap dijalankan sampai saat ini.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Tau nuwa merupakan suatu ritus inisiasi diri atau ritus pengukuhan seorang laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga menjadi dewasa secara adat. Dikatakan pengukuhan laki-laki dewasa yang sudah berkeluarga menjadi dewasa secara adat, karena secara biologis seorang laki-laki itu meskipun sudah dewasa dan sudah pula berkeluarga, namun masih terbilang belum dewasa secara adat, sehingga hak adat yang harus diperankan oleh seorang laki-laki dewasa dan sudah pula berkeluarga, seperti menjadi pemimpin atau pemandu upacara adat tidak boleh dijalankannya.

Pelaksanaan ritus inisiasi *tau nuwa* diawali dengan persiapan bahan untuk acara ritus *tau nuwa* atau *utu oko*, yang dimediasi oleh *mosalaki* atau pemangku adat. Dilanjutkan dengan upacara inti mulai dari *ra alu, tapa suza, lasa repu, leo dheka, dan pemu*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Camat beserta jajarannya di Kecamatan Aeseesa Selatan, para kepala Pemangku Adat di Kecamatan Aeseesa Selatan dan semua informan yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu memberikan data-data pada saat penulis melakukan penelitian.

REFERENSI

- Antropologi II, S. T. (1990). *Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia*. UI-Press.
- Dala, I. M., Maemunah, M., & Saddam, S. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata. *Seminar Nasional Paedagogia, 1*, 112-125.
- Djandon, M. G. (2020). TAU NUWA SEBAGAI RITUS INISIASI DIRI BAGI KAUM PRIA DEWASA DALAM MASYARAKAT ADAT RENDU DI KECAMATAN AESESA SELATAN KABUPATEN NAGEKEO. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah, 5*(1), 101-112.
- Koentjaraningrat, L. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. UI Press.
- Raho, B. (2004). *Sosiologi Sebuah Pengantar*.
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). PERBANDINGAN SISTEM SOSIAL BUDAYA INDONESIA DARI MASYARAKAT MAJEMUK KE MASYARAKAT MULTIKULTURAL. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan*

- Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145.
- Sahid, R. (2011). Analisis data penelitian kualitatif model Miles dan Huberman. *Surakarta: UMS*.
- Sumarta, I. M. (2013). *Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat*. Ombak.
- Wartaya, W. (1990). Masyarakat Bebas Struktur: Liminitas dan Komunitas menurut Victor Turner. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Winarno, H. (2012). *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*. Bumi Askara.